

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kentrung merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang masuk dalam kategori seni tutur. Kesenian kentrung berkembang di daerah Demak, Jepara, Tulungagung, Lamongan dan Blitar. Pertunjukan kentrung tradisi ini dimainkan oleh dalang sebagai pencerita utama yang mendongeng dengan mengikuti urutan pakem yang di bantu oleh dua orang panjak, tugas panjak ialah memberikan *selingan / senggakan*. *Selingan* pada umumnya isi dan bentuknya lebih bervariasi dari pada senggakan. Bentuk *selingan* dapat berupa pantun dan *gending* (lagu), baik bahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia.¹ Kesenian kentrung berfungsi dalam menyampaikan pendidikan etika, spriritual, dan penghargaan terhadap cerita tradisional dalam setiap pertunjukannya.² Dalam pertunjukan kentrung seorang dalang kentrung menuturkan cerita di hadapan sejumlah pendengar dengan iringan musik yang dipukul, instrumen musiknya terdiri atas kendang, kempling dan terbang.

Bentuk kesenian kentrung tidak hanya menghibur tetapi juga memperkaya pemahaman tentang budaya dan tradisi Jawa. Instrumen Kentrung yaitu alat-alat kesenian kentrung berupa rebana dan kendang. Jumlah dan jenisnya biasanya tidak sama, karena disebabkan oleh perubahan kecil yang pernah terjadi dalam satu-satu tradisi kesenian kentrung.³ Kesenian ini menceritakan tentang kerajaan Jawa

¹ Suripan Sadi H, *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018).

² Dody Chandra Harwanto and Sunarto, “*Bentuk Dan Struktur Kesenian Kentrung Di Jepara*,” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19, no. 1 (2018): 35–45.

³ H, *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*.

dan kisah kisah para Nabi, Akhlak manusia dan masih banyak lagi , bukan hanya cerita fiksi tetapi kentrung juga mengandung nasihat atau lambang kehidupan manusia. Dalam pertunjukan kesenian kentrung tidak terlepas dari adanya suatu proses interaksi. Interaksi tersebut dapat dilihat dari berbagai aktor yang berperan yaitu antara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, dan pemain dengan leluhur.⁴

Kentrung di Blitar mulai dikenal pada tahun 1919 ketika diperkenalkan oleh rombongan kentrung dari Kediri yang terdiri dari tiga orang yaitu Rusmin, Rusiyah dan Amat Sidik yang datang di Blitar sebagai “kentrung Ngamen”.⁵ Rombongan ini menjelajahi seluruh daerah Blitar, memperkenalkan kentrung dan rombongan ini juga menetap di Desa Sanankulon, Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Setelah dalang Semi juga terdapat dalang Markam dan dalang Mat Mosam mereka juga murid Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara dari dalang Semi. Cerita yang disampaikan oleh dalang dalam pertunjukan kentrung di Blitar bisa mencerminkan mitos, legenda, atau kisah rakyat yang khas untuk daerah tersebut.

Daerah Kabupaten Blitar juga terdapat Kentrung Sari Budoyo yang didirikan pada tahun 1981. Kentrung ini didalangi oleh Ahmad Sari dan diberi nama Kentrung Sari Budoyo. Kentrung ini memiliki ciri khas yang membedakan dari kentrung-kentrung lainnya, yaitu Ahmad Sari menggunakan cengkoknya ketika bernyanyi dan saat bercerita juga diiringi dengan *tabuhan*.⁶ Pertunjukan kentrung biasa

⁴ Dody Candra Harwanto, “Kesenian Kentrung Di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik,” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 52–66, <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>.

⁵ H, *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*.

⁶ Wawancara pribadi dengan mbah kowortanggal 30 Agustus 2023

dipentaskan di acara-acara tertentu seperti, khitanan, pernikahan, dan acara-acara besar yang memperingati hari tertentu.

Kesenian kentrung hampir sama dengan wayang kulit, yaitu terdapat dalang sebagai pencerita dan mengatur pertunjukan. Selain itu keduanya juga menggunakan seni pertunjukan untuk menyampaikan cerita baik itu tradisi maupun epik. Cerita kentrung juga bisa dikatakan sastra lisan yang dilestarikan dan disampaikan secara lisan dikawasan masyarakat pedesaan.⁷ Cerita pada umumnya berbentuk prosa, hanya disana-disini diselengi bagian yang dinyanyikan atau dilantunkan.⁸

Tahun 1990-an Kesenian Kentrung Sari Budoyo mencapai puncak kejayaan, karena pada saat itu media elektronik belum hadir, sehingga masyarakat lebih memilih menikmati hiburan dengan melihat kesenian-kesenian daerah seperti kentrung. Ahmad Sari menjadi dalang satu-satunya di Blitar yang masih aktif hingga sekarang. Uniknya Ahmad Sari mempunyai kitab Iman Aruman dari zaman penjajahan Belanda yang bertuliskan Arab Pegon, bersampul kulit sapi. Selain itu, Ahmad Sari juga mempunyai Ringkasan buku tersebut diperoleh dari gurunya yang bernama “Mbah Jemari”.

Kentrung sari budoyo yang di kelola Ahmad Sari ini mengalami transformasi yaitu menjadi Kentrung Campursari di tahun 1998-an.⁹ Perkembangan ini mencakup penambahan sholawat, senggakan kalimat tauhid, *gending dolanan*, serta menambahkan jumlah personel dan alat musiknya. Penambahan sholawat dan cerita-

⁷ Harwanto, “Kesenian Kentrung Di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik.”

⁸ H, *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*.

⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad sari dalang kentrung di Desa Dayu, pada tanggal 30 agustus 2023.

cerita yang disampaikan dalam pertunjukan kentrung menunjukkan bahwa Kentrung Sari Budoyo juga berfungsi sebagai penyampaian ajaran-ajaran agama Islam lewat cerita-ceritanya. Kesenian kentrung lebih erat sebagai seni yang berlandaskan Islam. Jika dilihat dari luar, kentrung memang mencerminkan identitas Islam, namun di dalamnya juga memiliki konsep budaya lokal.¹⁰ Selain itu, Ahmad Sari juga menyampaikan beberapa nilai-nilai pendidikan, budaya, moral dan humor. Hal ini bisa dikatakan kesenian kentrung Sari Budoyo mempunyai peran penting dalam membangun masyarakat lebih sadar tentang budaya, terdidik, dan terhubung secara sosial.¹¹

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian mengenai seni kentrung sangat menarik untuk diteliti. Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Dayu, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, yang mana di Desa tersebut terdapat dalang kentrung bernama Ahmad Sari yang masih aktif mendalang hingga sekarang.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian kentrung Sari Budoyo sesuai dengan judulnya. Untuk mempermudah penyajian pembahasan dari latar belakang yang telah diuraikan, disusunlah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini , yaitu :

1. Bagaimana sejarah kesenian kentrung Sari Budoyo yang di kelola Ahmad Sari ?

¹⁰ MiftahulRohman, “*Transformasi Kesenian Kentrung Tradisi Menjadi Kentrung Kreasi*” (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2021), <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/19221>.Hal. 27.

¹¹ Wawancara dengan bapak Ahmad Sari dalang kentrung di Desa Dayu pada tanggal 30 Agustus 2023

2. Bagaimana transformasi kentrung tradisional menjadi kentung campursari ?
3. Apa fungsi dan nilai-nilai cerita dalam kesenian kentrung Sari Budoyo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sejarah berdirinya Kentrung Sari Budoyo yang di dalangi oleh Ahmad Sari di Desa Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Proses pencapaian Tujuan tersebut dapat terealisasi melalui penjelasan sebagai berikut:

1. Memaparkan sejarah Kentrung Sari Budoyo pada tahun 1978 – 1998. Dimana pada tahun 1978 ahmad sari mulai tertarik dengan kesenian kentrung dan di tahun 1981 kesenian kentrung yang diberi nama Kentrung Sari Budoyo ini mulai berdiri.
2. Mendeskripsikan transformasi kentrung Tradisional menjadi kentrung campursari. Kentrung Sari Budoyo mengalami transformasi yang awalnya hanya kentrung kuno di tahun 1991 menjadi kentrung campursari. Transformasi ini pengupayakan agar kesenian budaya tradisional termasuk kentrung dapat dilestarikan.
3. Menjelaskan tentang fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita kesenian kentrung Sari Budoyo yang disampaikan oleh dalang Ahmad Sari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Kuntowijoyo terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interprestasi dan historiografi.¹² *Pertama*, yaitu Heuristik Kuntowijoyo menekankan pentingnya identifikasi dan penggunaan sumber sejarah yang tepat. Sumber sejarah dibagi menjadi dua

¹² Kuntowijoyo, *No Title Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

kategori utama, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah ketika penulis sumber tersebut menyaksikan, mendengar (*eye-witness* atau *ear-witness*), atau mengalami langsung (*the actor*) peristiwa yang dicatatnya.¹³ seperti arsip, dokumen resmi, surat, laporan, dan benda-benda sejarah. Sumber Sekunder: Karya-karya yang membahas atau menganalisis sumber primer, seperti buku-buku sejarah, artikel, dan kajian-kajian sebelumnya.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi arsip kitab kitab lama, buku terjemah kitab dari tahun 1978, narasumber dalam penelitian ini ialah wawancara dengan pelaku sumber sejarah langsung yaitu Ahmad Sari dan panjak dari kesenian kentrung sari budoyo yaitu Mbah kowor, wawancara dengan pak yayak sebagai guru kesenian sanggar di Tulungagung selain itu pak yayak juga pendiri grub kentrung di Tulungagung, serta Bapak Jabari yang merupakan salah satu warga Desa Karang Bendo yang pernah menyaksikan langsung kentrung Sari Budoyo. Sumber sekunder pada penelitian ini adalah jurnal, buku-buku karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema dalam penelitian, seperti buku karya Suripan Sadi Hutomo yang berjudul “*Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*”, kemudian jurnal ilmiah yang dituliskan Dody Candra Harwanto yang berjudul “*Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara*”, dan jurnal ilmiah yang dituliskan Aalmsyah dan Siti Maziyah yang berjudul “*Kesenian Kentrung Jepara dalam Perkembangan Zaman*”.

Kedua, Verifikasi (kritik sejarah). Tujuan verifikasi adalah untuk memperoleh sumber sejarah yang sah dan relevan. Hal ini penting agar analisis dan kesimpulan yang diambil berdasarkan sumber yang akurat dan dapat dipercaya. Kuntowijoyo menggaris

¹³ Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika*, vol. 110, 2020, [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).

bawahi pentingnya melakukan kritik sumber untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data sejarah. Proses kritik sumber terdiri dari Kritik Internal dan eksternal . kritik ini : Menilai keakuratan dan konsistensi informasi dalam sumber itu sendiri. Ini melibatkan verifikasi data, gaya penulisan, dan kemungkinan bias penulis. Kritik ini dilakukan pada buku pakon yang di klaim dari zaman penjajahan Belanda, keaslian buku naskah tersebut tidak dapat diragukan lagi karena dilihat dari keaslian dari sampul dan kertas yang dipakai sudah berwarna kuning. Alat-alat yang digunakan oleh Kentrung Sari Budoyo juga dimiliki sendiri oleh Ahmad Sari sejak tahun 1980an , dan kritik sumber yang dilakukan dengan wawancara juga tidak diragukan karena wawancara ini langsung dengan pelaku sumber sejarah.

Ketiga, interpretasi. Interpretasi berarti memberikan makna pada fakta-fakta sejarah dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Sejarawan, dalam hal ini dituntut untuk dapat menginterpretasikan atau membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik, imajinasi kemudian merupakan hal yang penting dalam tahap ini.¹⁴ tahap ini menggunakan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan dikumpulkan yang meliputi arsip-arsip buku, foto-foto lama, dan wawancara terhadap sumber pelaku sejarah yang sudah melalui tahap verifikasi. Penelitian ini sangat penting karena menjadi tahap akhir sebelum melakukan penulisan sejarah. Pada tahap ini, sumber sejarah yang berhasil dikritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan.¹⁵

¹⁴ Aditia Muara P, "*Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*," n.d.

¹⁵ Wulan Juliana Sukmana, "*Metode Penelitian Sejarah*," Seri Publikasi Pembelajaran 1, no. April (2021): 1–4,
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>.

Keempat, historiografi dalam penelitian sejarah merujuk pada kajian dan analisis tentang bagaimana sejarah ditulis, cara pandang, metode dan pendekatan yang digunakan oleh sejarawan dalam penafsiran peristiwa sejarah. Tahapan historiografi ialah tahap akhir penulisan sejarah, hasil penafsiran atas fakta-fakta dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.¹⁶

Rentang tahun 1977-1998 dipilih sebagai Batasan temporal penelitian karena pada tahun 1977 Ahmad Sari mulai belajar kesenian kentrung dan di tahun 1980 Ahmad Sari mendirikan grub kentrung yang di beri naman Sari Budoyo. Tahun 1980 kentrung “Sari Budoyo” yang dimiliki Ahmad Sari mengalami sedikit perkembangan yang sebelumnya kentrung kuno menjadi kentrung campursari. Batasan spasial dalam penelitian kentrung Sari Budoyo ini penulis mengambil Desa Dayu sebagai tempat kesenian itu berasal.

¹⁶ Herlina, *Metode Sejarah*.